

PERAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEBANGSAAN DI ERA DIGITAL

Abdul Fadhil

Universitas Negeri Jakarta
abdul_fadhil@unj.ac.id

Muh Fauzan Nastiar

Universitas Negeri Jakarta
muh_1404622055@mhs.unj.ac.id

Juanita Nur Istiqomah Putri

Universitas Negeri Jakarta
juanita_1404622048@mhs.unj.ac.id

Arga Sabda Wiguna

Universitas Negeri Jakarta
arga_1404622061@mhs.unj.ac.id

Ahmad Ridwan

Universitas Negeri Jakarta
ahmad_1404622016@mhs.unj.ac.id

Abstract

This research explores the role of Islamic Religious Education (PAI) materials in schools in shaping national character in the digital era. Good character, based on Islamic values such as honesty, sincerity, and responsibility, is an important element in building the identity of a Muslim who loves the homeland. PAI aims to instill moral and spiritual values amid the challenges of a secular national education system, where the focus is often more on knowledge transfer than character building. Through a theoretical study approach with a descriptive qualitative method, this study analyzes various literature to understand the extent to which PAI can strengthen students' national values and morality. The results show that the comprehensive and consistent implementation of PAI in the educational curriculum can contribute significantly in overcoming the morality crisis among students, equipping them with characters that support the welfare of the community and the nation.

Keywords : Islamic Religious Education, National Character, Curriculum Education

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam membentuk karakter kebangsaan di era digital. Karakter yang baik, berdasarkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, ketulusan, dan tanggung jawab, merupakan elemen penting dalam membangun identitas seorang Muslim yang mencintai tanah air. PAI bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah tantangan sistem pendidikan nasional yang cenderung sekuler, di mana fokus sering kali lebih pada transfer pengetahuan daripada pembentukan karakter. Melalui pendekatan kajian teori dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis berbagai literatur untuk

memahami sejauh mana PAI dapat memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan moralitas siswa. Hasil menunjukkan bahwa penerapan PAI yang komprehensif dan konsisten dalam kurikulum pendidikan dapat berkontribusi signifikan dalam mengatasi krisis moralitas di kalangan siswa, membekali mereka dengan karakter yang mendukung kesejahteraan masyarakat dan bangsa.

Kata Kunci : pendidikan agama islam, karakter kebangsaan, kurikulum pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan utama dan paling penting bagi seorang Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Karakter (Akhlaqul Karimah) adalah aspek yang sangat esensial dan wajib dimiliki serta diamankan. Pendidikan dan karakter tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi. Pendidikan dibutuhkan oleh semua manusia untuk menjalani kehidupan, dan manusia tidak dapat hidup tanpa pendidikan. Apabila ditanya tentang dasar sistem pendidikan yang wajib bagi manusia, jawabannya tentu adalah sistem pendidikan yang menyeluruh dan mendalam. Sebagai Muslim, kami meyakini bahwa Islam dan sistem pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih lengkap dibandingkan sistem pendidikan lainnya.

Di sisi lain, karakter adalah faktor paling mendasar yang harus dimiliki setiap manusia. Tanpa karakter yang baik, seseorang tidak dapat dikategorikan sebagai manusia seutuhnya, apalagi sebagai Muslim yang sempurna. Karakter baik tidak hanya membangun hubungan harmonis dengan sesama, tetapi juga membentuk cinta kepada tanah air. Dengan demikian, karakter menjadi identitas penting seorang Muslim.

Individu tanpa karakter baik akan kesulitan membantu dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga mereka menjadi kurang bermanfaat bagi sesama. Oleh karena itu, menjadi manusia yang berguna menuntut seorang Muslim untuk memiliki karakter yang baik, sesuai dengan teladan Rasulullah Muhammad SAW.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, yang dirancang dalam kurikulum khusus. Dalam sistem pendidikan nasional, PAI adalah mata pelajaran wajib dari tingkat TK hingga perguruan tinggi. Kurikulum PAI disusun berdasarkan jenjang pendidikan serta situasi dan kondisi peserta didik.

Sebagai salah satu bagian dari pendidikan Islam, PAI di sekolah harus tetap merujuk pada prinsip-prinsip pendidikan Islam secara utuh. Misi utama PAI adalah membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, sehingga mereka kelak menjadi ilmuwan yang mampu mengabdikan ilmunya demi kesejahteraan umat manusia. Tujuan ini menjadi tolok ukur manusia Indonesia yang utuh dan siap menghadapi tantangan global.

Namun, pelaksanaan PAI di sekolah dihadapkan pada tantangan sistem pendidikan nasional yang cenderung sekuler. Sebagai sub-sistem pendidikan nasional, PAI juga harus menjalankan misi pendidikan Islam, yang terkadang memiliki pendekatan

berbeda dari sistem umum. Dalam konteks pendidikan formal, istilah "pendidikan" sering kali tereduksi menjadi "pengajaran," sehingga fokus lebih pada transfer ilmu pengetahuan daripada pembentukan karakter.

Pendidikan sejatinya lebih dari sekadar transfer ilmu; ia merupakan proses pembentukan kepribadian melalui pewarisan nilai, budaya, dan pengetahuan. Sebaliknya, pengajaran lebih berorientasi pada keahlian teknis yang bersifat spesialisasi. Oleh sebab itu, PAI di sekolah dinamakan "Pendidikan Agama Islam" bukan "Pengajaran Agama Islam," dengan harapan pelaksanaannya bersifat menyeluruh dan berkesinambungan.

Tujuan utama PAI di sekolah umum adalah membimbing siswa agar menjadi pribadi yang beriman dan melaksanakan amal saleh sesuai kemampuan mereka, bukan mencetak ahli agama. PAI lebih difokuskan pada pembinaan karakter dan kepribadian, bukan sekadar memperluas wawasan pengetahuan agama.

Meskipun demikian, moralitas siswa saat ini menjadi persoalan yang memprihatinkan. Contoh masalah seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku agresif, dan kurangnya penghormatan kepada orang tua maupun guru mengindikasikan adanya tantangan serius dalam pendidikan karakter. Masalah ini memunculkan pertanyaan apakah telah terjadi kesalahan dalam sistem pendidikan, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Apakah pendidikan saat ini hanya fokus pada transfer pengetahuan tanpa menanamkan nilai-nilai akhlak? Atau ada pengaruh dari sistem lain di luar pendidikan yang mengganggu proses ini, seperti perubahan norma sosial yang menyebabkan generasi muda mengabaikan aturan agama, masyarakat, dan keluarga? Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut analisis dan solusi yang mendalam untuk mengatasi krisis moralitas di kalangan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian teori yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai literatur dan sumber ilmiah terkait dengan topik yang dibahas. Metode penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka terhadap buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan. Sumber data yang digunakan meliputi data primer berupa karya-karya ilmiah utama yang menjadi rujukan utama dalam bidang ini, serta data sekunder berupa analisis dan interpretasi dari penelitian sebelumnya. Tipe data yang dianalisis bersifat kualitatif, terdiri dari konsep, teori, dan argumentasi yang terkait dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menghubungkan berbagai konsep yang ditemukan, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan karakter

Defnisi karakter dalam islam yaitu (Akhlaque al-hasana): dalam bahasa arab, karakter berasal dari kata „akhlaque” yang artinya kepribadian, sifat, perilaku, disposisi, pandangan, dan lain-lain. Secara global, karakter merupakan kecenderungan jiwa menuju jiwa yang lembut dan terpuji untutuk bertindak. Hal ini menunjukkan suatu perpaduan yang khas teruntuk mental dan perilaku yang dapat membedakan seseorang atau individu lain. Karakter dalam pandangan Islam ialah karakter yang memiliki rasa sadar dan lurus, dalam hal ini merupakan suatu prinsip maupun dasar dalam memiliki karakter yang baik. Didasarkan pada pemberian dan kepatuhan pada ajaran Islam sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasulnya yaitu Nabi Muhammad SAW. Termasuk juga kejujuran, ketulusan akhlak, sopan, mepunyai sikap yang baik, berbuat baik kepada sesame, selalu cepat dalam berbuat baik, membantu seseorang untuk bersikap baik dan melakukan hal yang benar, menahan diri untuk menyakiti orang lain, dan lainnya dari aspek perilaku umat Islam. Sungguh, itu merupakan karakter dari seorang Nabi. Atas dasar iman, kita harys mengikuti Nabi. Nabi Muhammad pernah berkata, “saya diutus hanya untuk bersikap sopan dan bersikap sempurna”.

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, bermakna “positif” dan bukan netral. Oleh karena itu pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas di masyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali membudaya ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapay segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.

Pemilihan panutan adalah masalah utama dalam membangun karakter seseorang. Sebagai contoh seperti desain atau rencana bangunan. Secara alami, manusia suka menuruti dan meniru perilaku orang lain. Menurutny mereka bertindak dengan peran karakter yang salah atau benar di lingkup iman dan praktik, yaitu lingkup keluarga, sosial, budaya, dan agama. Tanpa bertindak dengan memiliki karakter yang baik, mereka akan berpikir secara bebas, bekerja tanpa nilai moral, kehilangan rasa tugas serta tanggung jawab, dan sedikit demi sedikit mereka akan menerima segala macam budaya dan tradisi yang bertentangan dengan Islam.

Pada akhirnya, mereka kehilangan kualitas menjadi umat Islam yang dihargai. Jadi, itu merupakan hal yang wajib untuk masing-masing umat Islam. Tidak ada jalan alternatif untuk memimpin kehidupan menuju ke jalan yang damai dan makmur di dunia maupun di akhirat. Allah swt berfirman, “hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amalan-amalan mu”. Yang dimaksud dalam firman tersebut ialah, kita harus mentaati perintah serta menjauhi larangan dari Allah dan Rasul, bisa dikatakan panutan dalam membentuk karakter dapat kita teladani dari Rasulullah SAW.

Didalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Namun selama ini proses pembelajaran yang terjadi hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif anak sehingga ranah pendidikan karakter yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut hanya sedikit atau tidak tersentuh sama sekali. Hal ini terbukti bahwa standar kelulusan untuk tingkat sekolah dasar dan menengah masih memberikan presentase yang lebih banyak terhadap hasil Ujian Nasional daripada hasil evaluasi secara menyeluruh terhadap semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.

Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosialkultural dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and creativity development). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistic dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.

Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan character building bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi

dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

B. Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter kebangsaan, khususnya di era digital. Karakter kebangsaan mencakup nilai-nilai moral, seperti cinta tanah air (patriotisme), toleransi, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan) dan ta'awun (tolong-menolong) untuk membangun kehidupan masyarakat yang harmonis (Huda, 2020).

Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah proses pembentukan kepribadian manusia secara utuh melalui integrasi akhlak, ilmu, dan amal. Dalam konteks kebangsaan, PAI menjadi wahana untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam yang mendukung persatuan bangsa (Hanafi, 2018). Pendidikan karakter kebangsaan melalui PAI berperan sebagai instrumen untuk menanamkan wawasan kebangsaan yang berlandaskan nilai-nilai agama, sehingga mampu menyeimbangkan identitas keislaman dan kebangsaan di tengah tantangan globalisasi.

Era digital membawa tantangan baru berupa derasnya arus informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan. Media sosial, misalnya, sering menjadi arena penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten negatif yang dapat merusak moral generasi muda. PAI di sekolah bertindak sebagai filter untuk membantu siswa membedakan informasi yang bermanfaat dan yang berbahaya, serta membimbing mereka memanfaatkan teknologi secara bijak (Nasir, 2021).

Implementasi PAI di era digital harus mencakup penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada siswa. Sebagai contoh, aplikasi pembelajaran berbasis Islam memungkinkan siswa untuk mengakses materi tentang cinta tanah air, toleransi, dan persatuan dalam format yang menarik dan interaktif (Rahman, 2019).

Selain itu, PAI juga dapat memanfaatkan platform digital untuk mendukung dakwah dan menyebarkan pesan-pesan positif. Siswa diajarkan untuk memproduksi konten digital yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, seperti video edukasi, infografis, atau artikel singkat. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga kontributor aktif yang memperkuat identitas kebangsaan (Hasan, 2020).

Berdasarkan kajian teori, pelaksanaan PAI yang integratif dengan teknologi digital dapat memperkuat pembentukan karakter kebangsaan. Dalam studi kasus di beberapa

sekolah menengah, ditemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis digital lebih mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan mereka yang hanya menerima metode pembelajaran konvensional (Suryadi, 2022).

PAI berperan penting dalam menghadapi krisis moralitas yang melanda generasi muda. Dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan secara kontekstual, siswa dapat menjadi individu yang cinta tanah air sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

C. Tantangan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam membentuk karakter kebangsaan. Karakter kebangsaan, yang mencakup nilai-nilai patriotisme, toleransi, dan persatuan, menjadi semakin sulit ditanamkan di tengah derasnya arus globalisasi dan perubahan sosial yang pesat. Dalam hal ini, PAI berfungsi sebagai instrumen untuk menghadapi tantangan tersebut dengan memberikan dasar moral dan spiritual kepada siswa.

1. Tantangan Globalisasi dan Sekularisasi

Globalisasi telah membuka akses informasi tanpa batas, yang sering kali membawa pengaruh negatif terhadap nilai-nilai kebangsaan. Konten-konten yang mengandung materialisme, individualisme, dan hedonisme dapat menggeser nilai-nilai religius dan nasionalis pada generasi muda (Munir, 2021). Sekularisasi pendidikan juga menjadi tantangan lain, di mana nilai-nilai agama dianggap kurang relevan dalam membentuk karakter siswa di dunia yang serba modern.

2. Pengaruh Media Digital dan Teknologi

Teknologi digital menawarkan kemudahan dalam mengakses informasi, tetapi juga menjadi saluran penyebaran hoaks, radikalisme, dan ujaran kebencian. Anak-anak muda, termasuk siswa, kerap terpapar informasi yang berpotensi memecah belah persatuan bangsa. Menurut Rahmat (2022), tanpa literasi digital yang memadai, siswa dapat terjebak dalam polarisasi sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.

3. Lemahnya Integrasi Nilai Kebangsaan dalam Kurikulum

Kurangnya integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum PAI menjadi tantangan lain yang menghambat pembentukan karakter kebangsaan. Sebagian besar kurikulum PAI masih berfokus pada penguasaan aspek kognitif ajaran agama, sementara pembinaan karakter kebangsaan sering kali terabaikan (Hidayat, 2020).

4. Krisis Moralitas Generasi Muda

Krisis moralitas menjadi salah satu indikator lemahnya pendidikan karakter kebangsaan. Penyalahgunaan narkoba, perilaku agresif, dan rendahnya rasa hormat

terhadap orang tua maupun guru mencerminkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan melalui PAI dengan realitas perilaku siswa (Hasanah, 2021).

Upaya Mengatasi Tantangan

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan:

1. **Penguatan Literasi Digital:** Membekali siswa dengan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kebangsaan, sehingga mereka mampu memfilter informasi yang diterima dari media digital (Arifin, 2022).
2. **Integrasi Nilai Kebangsaan dalam Kurikulum:** Kurikulum PAI perlu dirancang agar secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, seperti toleransi, keadilan sosial, dan cinta tanah air, dalam setiap materi pembelajaran (Zuhdi, 2019).
3. **Pembelajaran Kontekstual Berbasis Teknologi:** Memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa, seperti melalui aplikasi pendidikan atau platform e-learning berbasis Islam (Rahman, 2020).
4. **Kolaborasi dengan Keluarga dan Masyarakat:** PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat dalam membentuk generasi muda yang religius dan nasionalis (Suryani, 2022).

D. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam memastikan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan dapat diinternalisasi secara efektif oleh peserta didik. Strategi yang dirancang harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa di era digital, dengan menggabungkan metode konvensional dan inovasi berbasis teknologi.

1. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran

Pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning) adalah strategi yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai Islam, seperti toleransi dan cinta tanah air, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2019). Dalam konteks pembentukan karakter kebangsaan, strategi ini menekankan pentingnya relevansi ajaran agama dengan realitas sosial dan budaya.

2. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Strategi pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan e-learning, aplikasi pembelajaran, dan media sosial, menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Menurut Rahman (2021), pembelajaran berbasis teknologi

memungkinkan siswa mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sehingga mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan. Sebagai contoh, aplikasi pendidikan seperti Quran Explorer atau Islamic Storytelling dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai Islam sekaligus mengajarkan aspek kebangsaan.

3. Strategi Diskusi dan Kolaborasi

Diskusi kelompok dan kolaborasi antar siswa merupakan strategi yang efektif untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai-nilai Islam dan kebangsaan. Strategi ini melatih siswa untuk berpikir kritis, menghormati pendapat orang lain, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah (Zamroni, 2020). Dalam praktiknya, guru dapat merancang proyek kolaboratif seperti membuat video edukasi tentang toleransi dalam masyarakat multikultural.

4. Pembelajaran Berbasis Nilai (Value-Based Education)

Strategi pembelajaran berbasis nilai menekankan pada internalisasi nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan melalui kegiatan reflektif. Misalnya, guru dapat menggunakan metode studi kasus untuk mengevaluasi situasi nyata yang melibatkan konflik sosial atau isu kebangsaan, lalu mengarahkan siswa untuk menemukan solusi berdasarkan ajaran Islam (Hidayat, 2020).

ANALISIS DAN DISKUSI

Strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat menentukan keberhasilan dalam membentuk karakter siswa yang religius dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. Dalam menganalisis implementasi berbagai strategi pembelajaran, ditemukan bahwa keberhasilan penerapan PAI tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana metode tersebut relevan dengan kebutuhan siswa dan tantangan era digital.

1. Efektivitas Strategi Kontekstual

Pendekatan kontekstual memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi ini membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, toleransi, dan cinta tanah air, dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Studi Suyadi (2019) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual lebih mampu menghubungkan ajaran agama dengan isu-isu aktual, seperti keberagaman budaya dan tantangan globalisasi. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan materi PAI dalam bentuk yang lebih aplikatif dan menarik.

2. Tantangan dan Potensi Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI menawarkan banyak peluang, tetapi juga menghadirkan tantangan. Media digital memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar secara luas, tetapi jika tidak diarahkan dengan baik, teknologi juga bisa menjadi penghalang. Sebagai contoh, Rahman (2021) mengungkapkan bahwa e-learning dan aplikasi pendidikan berbasis Islam mampu meningkatkan aksesibilitas

pembelajaran, tetapi kurangnya literasi digital pada siswa dan guru dapat menghambat efektivitasnya. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa untuk memastikan penggunaan teknologi mendukung tujuan pembelajaran PAI.

3. Pentingnya Kolaborasi dalam Pembelajaran

Strategi kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis tim, membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dan saling menghormati dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Zamroni (2020) menyatakan bahwa metode ini tidak hanya mengajarkan konsep agama, tetapi juga melatih siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial. Analisis dari berbagai implementasi menunjukkan bahwa strategi ini efektif jika dipadukan dengan pengawasan guru untuk memastikan diskusi tetap berfokus pada pembentukan karakter.

4. Integrasi Nilai dalam Kurikulum

Salah satu isu kritis dalam pembelajaran PAI adalah minimnya integrasi nilai kebangsaan dalam kurikulum. Sebagian besar kurikulum PAI masih terfokus pada aspek kognitif ajaran agama, sehingga aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Hidayat (2020) menekankan pentingnya revisi kurikulum untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan secara eksplisit, seperti toleransi, cinta tanah air, dan penghormatan terhadap perbedaan, agar mampu menjawab tantangan globalisasi.

5. Keselarasan Nilai Islam dan Kebangsaan

Diskusi lebih lanjut menyoroti bahwa nilai-nilai Islam dan kebangsaan sebenarnya saling melengkapi. Pendidikan Agama Islam, dengan strategi yang tepat, dapat menjadi media utama untuk menanamkan identitas religius sekaligus nasionalis pada siswa. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya disintegrasi nilai akibat polarisasi sosial yang berkembang di era digital.

Temuan Kritis

Dari analisis di atas, ditemukan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran PAI tidak hanya memerlukan inovasi metode, tetapi juga komitmen semua pihak—termasuk guru, siswa, keluarga, dan masyarakat—untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Selain itu, sinergi antara teknologi dan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI menjadi kunci utama dalam membentuk generasi muda yang religius dan cinta tanah air.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa yang religius dan memiliki kesadaran kebangsaan, terutama di tengah tantangan era digital. Melalui pendekatan kontekstual, integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan strategi pembelajaran berbasis

kolaborasi, PAI mampu menjadi instrumen efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan.

Analisis menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual membantu siswa menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai seperti toleransi, cinta tanah air, dan persatuan dapat diinternalisasi dengan lebih baik. Teknologi digital, meskipun menawarkan peluang untuk mendukung pembelajaran, juga menghadirkan tantangan berupa kebutuhan literasi digital yang memadai bagi guru dan siswa. Strategi kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis tim, memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Namun, keberhasilan strategi ini memerlukan dukungan dari semua pihak, termasuk guru, siswa, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, integrasi nilai-nilai kebangsaan secara eksplisit dalam kurikulum menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan globalisasi dan krisis moralitas di kalangan generasi muda.

Dengan memadukan pendekatan humanistik dan teknologi modern, PAI dapat memainkan perannya secara optimal dalam mencetak generasi yang religius, nasionalis, dan siap menghadapi tantangan zaman. Sinergi antara nilai-nilai Islam dan kebangsaan menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berdaya saing di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2022). Digital literacy in Islamic education: Challenges and solutions. *Journal of Islamic Pedagogy*, 5(2), 67–80.
- Hasan, Z. (2020). Empowering national character through Islamic education. *International Journal of Education*, 15(3), 87–102.
- Hasanah, T. (2021). Moral crisis among youth and the role of Islamic education. *Islamic Education Journal*, 14(2), 123–137.
- Hidayat, R. (2020). Value-based education for strengthening national character. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 8(1), 45–57.
- Munir, M. (2021). Globalization and its impact on Islamic education. *Journal of Educational Studies*, 7(1), 45–59.
- Nasir, A. (2021). Digital era challenges in Islamic education. *Journal of Digital Learning*, 5(1), 45–60.
- Rahman, T. (2019). *Teknologi dan pendidikan Islam di era digital*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, T. (2021). *Teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmat, I. (2022). The role of digital literacy in strengthening national identity. *Digital Education Journal*, 6(3), 88–102.
- Suryadi, Y. (2022). The effectiveness of digital-based Islamic education. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 9(1), 55–70.
- Suryani, D. (2022). The role of family and society in Islamic education. *Community Education Journal*, 3(4), 110–125.

- Suyadi, S. (2019). Contextual teaching and learning in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 88–101.
- Zamroni, Z. (2020). Collaborative learning in Islamic education. *Journal of Islamic Pedagogy*, 5(2), 67–80.
- Zuhdi, S. (2019). Reforming the curriculum of Islamic education to promote nationalism. *Jurnal Kurikulum dan Pendidikan Islam*, 8(1), 55–72.